

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah masalah kesehatan yang dialami dunia secara umum yang disebabkan oleh banyak faktor yang terjadi di beberapa negara berkembang (Eshete Tadesse et al., 2020a). Stunting merupakan kejadian terparah dari kurangnya nutrisi janin sejak dalam kandungan sampai awal masa kanak-kanak. Stunting adalah salah satu masalah nutrisi pada anak yang utama yang terjadi pada anak dibawah 5 tahun dan sering menyebabkan masalah kesehatan yang serius (Sari et al., 2021).

Stunting adalah kejadian yang terjadi pada anak, dimana tinggi badannya terlalu pendek untuk tinggi badan anak seusianya. Anak penderita stunting bisa mengalami kerusakan fisik dan kognitif yang tidak dapat kembali lagi dan terjadi selama masa kehidupannya. WHO pada tahun 2017 menyatakan angka kejadian stunting di dunia telah mencapai 150,8 juta anak atau 22,2 % dari total anak dibawah 5 tahun. Dari angka tersebut, Asia memiliki sekitar 83,6 juta jiwa diantaranya, dan angka ini merupakan jumlah anak yang menderita stunting terbanyak dengan presentasi lebih dari setengah jumlah stunting secara global. Khususnya pada Asia Tenggara, prevalensi anak stunting adalah 14,9 % dari keseluruhan total stunting dunia (WHO, UNICEF & Group, 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia pada 2018 adalah 30,8 %, angka ini menurun dibandingkan dengan angka stunting tahun 2013 yaitu 37,2 % atau 9 juta anak (TNP2K, 2018). Menurunnya angka kejadian stunting di Indonesia, diikuti oleh menurunnya angka kejadian di beberapa Provinsi di Indonesia seperti Provinsi Sulawesi Utara, dimana menurun dari 35 % pada tahun 2013, menjadi 25 % pada tahun 2018. Walaupun angka kejadian stunting di Sulawesi Utara telah menurun, namun masih ada beberapa Kabupaten dengan penderita stunting yang masih berada diatas rata-rata kejadian stunting di Sulawesi Utara. Salah satu kabupaten dengan penderita diatas rata-rata adalah Kabupaten Minahasa Utara, dan merupakan angka terbanyak yaitu 35,44 % (Dinas Kesehatan Sulawesi Utara, 2021).

(Permanasari et al., 2020) menyatakan beberapa kendala dalam penyelenggaraan percepatan pencegahan stunting antara lain belum optimalnya sosialisasi mengenai pencegahan stunting sehingga banyak yang belum memahami secara menyeluruh mengenai program pencegahan stunting dan kondisi demografi wilayah yang sulit. Data menunjukkan terdapat 74,8% Ibu hamil yang belum mendapatkan Program Makanan Tambahan (PMT) dan balita yang belum mendapat PMT sebanyak 59% menjadi alasan juga dilakukan program percepatan penurunan stunting (TNP2K, 2018).

Program pencegahan stunting perlu dilakukan karena stunting dapat menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian pada balita, terhambatnya pertumbuhan kognitif, kemampuan pembelajaran, kemampuan saat bekerja dan akhirnya terjadi kekurangan pada produktifitas kerja nantinya (Ponum et al., 2020). Pencegahan stunting yang dilakukan pemerintah berdasarkan pada 5 pilar percepatan pencegahan stunting. Pilar yang pertama yaitu Komitmen dan visi kepemimpinan; pilar yang kedua yaitu kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku; pilar yang ketiga yaitu konvergensi, koordinasi dan

konsolidasi program pusat, daerah, desa; pilar yang keempat ketahanan pangan dan gizi; dan pilar kelima adalah pemantauan dan evaluasi. Dalam pelaksanaan pilar keempat, diwujudkan dengan pemberian intervensi gizi spesifik dan sensitif.

Intervensi gizi yang diberikan bukan hanya pada anak tapi juga dilakukan kepada ibu hamil dan menyusui. Tujuan diberikannya intervensi gizi spesifik yaitu untuk mengatasi penyebab langsung stunting. Berdasarkan tujuan tersebut maka diberikan intervensi seperti kecukupan asupan makanan, suplemen dan gizi. Berbeda dengan intervensi spesifik, intervensi gizi sensitif diberikan untuk mengatasi penyebab tidak langsung stunting. Pemberian intervensi sensitif antara lain peningkatan akses pangan bergizi (TNP2K, 2018).

Pangan lokal di Sulawesi Utara sangat beragam, seperti umbi-umbi, dimana di Sulawesi Utara terdapat berbagai jenis umbi, antara lain ubi talas, ubi kayu dan ubi jalar. Selain itu juga ada jagung muda yang dimana pangan lokal ini sering di kombinasi untuk dijadikan makanan khas Manado yang biasa disebut tinutuan atau bubur Manado (Layuk et al., 2016).

Masalah stunting bukan saja menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga merupakan masalah negara-negara berkembang lainnya, dan usaha yang telah dilakukan sehubungan dengan pencegahan telah dilakukan. Usaha Peru sehubungan dengan pencegahan stunting adalah dengan melakukan kampanye media massa dan advokasi public, begitu juga dengan Vietnam melakukan kampanye kesadaran public dan India serta Bangladesh melakukan promosi komunikasi perubahan perilaku di tingkat komunitas (Huicho et al., 2020).

Sehubungan dengan perubahan perilaku, menurut (Hunter et al., 2019) ada peningkatan yang menarik pada perilaku kesehatan karena pengaruh *social networks*, yang telah dipercepat dengan munculnya keunggulan yang menyeluruh dari sistem ilmu kesehatan masyarakat. Penggunaan sosial media semakin meningkat di lingkup kesehatan sebagaimana media sosial

dapat menjangkau keterbatasan secara fisik maupun secara geografik (Welch et al., 2016). Sosial media saat ini adalah alat yang tepat yang dapat digunakan untuk promosi kesehatan maupun pendidikan kesehatan (Kubheka et al., 2020).

Media yang sering digunakan untuk promosi dan pendidikan kesehatan antara lain facebook, twitter, youtube (Klassen et al., 2018) (Johns et al., 2017). Penelitian lain yang pernah dilakukan berhubungan dengan promosi kesehatan melalui media khususnya untuk pencegahan stunting yaitu melalui aplikasi android secara umum (Huriah et al., 2020), melalui media web (Dwinugraha et al., 2018) dan melalui audio visual (Meidiana et al., 2018).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana pengaruh video berbasis kearifan pangan lokal terhadap peningkatan pencegahan stunting di wilayah pedesaan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh video berbasis kearifan pangan lokal dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan stunting

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh video berbasis kearifan pangan lokal dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting

- b. Mengetahui pengaruh video berbasis kearifan pangan lokal dalam meningkatkan sikap pencegahan stunting
- c. Mengetahui pengaruh video berbasis kearifan pangan lokal dalam meningkatkan perilaku pencegahan stunting

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis (keilmuan)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi konsep tentang pencegahan stunting dalam pengembangan program pencegahan stunting dengan memanfaatkan kearifan pangan lokal

2. Aspek praktis (guna laksana)

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi panduan tentang pencegahan stunting.

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran intervensi melalui video berbasis kearifan pangan lokal untuk pencegahan stunting

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Tiwoho untuk mengetahui permasalahan stunting dan dapat meningkatkan perilaku pencegahan stunting.

E. Penelitian Terkait

Penulis mendapatkan berbagai sumber dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan latar belakang dari penelitian ini. Penelitian terkait antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Eshete Tadesse et al., 2020b) dengan judul “Priorities for intervention of childhood stunting in northeastern Ethiopia: A matched case-control study”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Klassen et al., 2018) dengan judul “social media use for nutrition outcomes in young adults: a mixed- methods systematic review” yang membahas tentang bagaimana kegunaan dari social media untuk peningkatan nutrisi, dimana hasilnya social media dapat berpengaruh secara efektif dalam pemilihan peningkatan gizi yang lebih sehat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Doocy et al., 2019) yang berjudul “Evaluating interventions to improve child nutrition in Eastern Democratic Republic of Congo” yang membahas tentang intervensi dalam gizi dan pengolahannya untuk pencegahan stunting.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Zhang et al., 2016) yang berjudul “Effectiveness of complementary food supplements and dietary counselling on anaemia and stunting in children aged 60-23 months in poor areas of Qinghai Province, China: a controlled interventional study” yang membahas tentang makanan pendamping ASI/ makanan tambahan sebagai salah satu intervensi untuk penanganan stunting.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Roche et al., 2017) yang berjudul “A Community-Based Positive Deviance/ Health Infant and Young Child Nutrition Intervention in Ecuador Improved Diet and Reduced Underweight” yang membahas tentang Ibu-ibu yang telah dididikasi tentang gizi pada anak bayi dimana anak-anak mengalami peningkatan berat badan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Johns et al., 2017) yang berjudul “Use of Social Media for the delivery of Health Promotion on Smoking, Nutrition and Physical Activity : a

systematic review” yang membahas tentang jurnal-jurnal mengenai promosi kesehatan yang bertujuan untuk perubahan perilaku pada merokok, gizi dan aktivitas fisik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh (Riska & Rusilanti, 2020) yang berjudul “Informasi olahan makanan sehat guna pencegahan stunting melalui media Youtube di era covid-19” yang membahas tentang bagaimana respon masyarakat terhadap video tutorial yang diberikan melalui media youtube
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Ngaisyah, 2017) yang berjudul “Keterkaitan pola pangan harapan (pph) dengan kejadian stunting pada balita” dengan hasil menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pangan harapan dengan kejadian stunting.